



ANALISIS GAYA BAHASA DALAM ACARA STAND UP COMEDY SEASON 10 DI KOMPAS TV

Asnayanti^{1*}, Hasriani², & Asis Nojeng³

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Negeri Makassar, Jalan Mallengkeri Raya, Makassar, Sulawesi Selatan
90244, Indonesia

*Email: ntii99395@gmail.com

Submit: 26-04-2026; Revised: 08-05-2026; Accepted: 09-05-2026; Published: 06-07-2026

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi gaya bahasa dalam tayangan *Stand Up Comedy Indonesia Season 10*, serta implikasinya terhadap penerimaan penonton. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif stilistika dan pragmatik terhadap tuturan humor komika yang bersumber dari 24 video pada kanal *YouTube Kompas TV*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk utama gaya bahasa, yaitu perbandingan, penegasan, pertentangan, dan sindiran, dengan dominasi pada gaya bahasa sindiran, khususnya ironi. Secara fungsional, gaya bahasa digunakan untuk meningkatkan daya tarik cerita, menghadirkan efek humor, membangun kedekatan emosional, memperkuat identitas komika, serta menyampaikan kritik sosial, dengan fungsi humor sebagai yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya bahasa tidak hanya berperan sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai strategi pragmatik dalam menciptakan efek retorik melalui penyimpangan makna, pembalikan ekspektasi, serta penyampaian makna implisit. Dengan demikian, efektivitas humor dalam *stand-up comedy* ditentukan oleh sinergi antara aspek stilistika dan pragmatik yang membentuk respons dan pemaknaan penonton.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Humor, Pragmatik, *Stand Up Comedy*, Stilistika.

ABSTRACT: This study aims to analyze the forms and functions of figurative language in *Stand Up Comedy Indonesia Season 10*, as well as their implications for audience reception. This study uses a descriptive qualitative approach with stylistic and pragmatic perspectives on comedians' humorous utterances sourced from 24 videos on the *Kompas TV YouTube channel*. The results indicate that there are four main forms of figurative language: comparison, affirmation, opposition, and satire, with satire, particularly irony, dominating. Functionally, figurative language is used to enhance the story's appeal, create humorous effects, build emotional closeness, strengthen the comedian's identity, and convey social criticism, with humor being the most dominant function. These findings indicate that figurative language plays a role not only as an aesthetic element but also as a pragmatic strategy in creating rhetorical effects through deviations in meaning, reversals of expectations, and the conveyance of implicit meanings. Thus, the effectiveness of humor in *stand-up comedy* is determined by the synergy between stylistic and pragmatic aspects that shape audience responses and interpretations.

Keywords: Style, Humor, Pragmatics, *Stand Up Comedy*, Stylistics.

How to Cite: Asnayanti, A., Hasriani, H., & Nojeng, A. (2026). Analisis Gaya Bahasa dalam Acara *Stand Up Comedy Season 10* di Kompas TV. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(3), 1544-1550. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i3.1320>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a [CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman dalam kehidupan sosial.



Penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media ekspresi yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan situasi komunikasi (Mailani *et al.*, 2022). Dalam praktik komunikasi, penutur sering menggunakan variasi bahasa tertentu untuk mencapai tujuan komunikatif secara lebih efektif. Salah satu bentuk variasi tersebut ialah gaya bahasa. Menurut Putri & Irawan (2024), bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang digunakan manusia untuk berinteraksi, sedangkan gaya bahasa menjadi bentuk pemanfaatan bahasa yang mampu memperkuat makna, membangun suasana, serta meningkatkan daya tarik tuturan. Penggunaan gaya bahasa mencerminkan kreativitas penutur dalam memilih dan memanfaatkan unsur kebahasaan agar pesan yang disampaikan lebih menarik dan mudah diterima oleh pendengar.

Gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga memiliki fungsi komunikatif dan pragmatis dalam membangun respons pendengar. Ratna (2017) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara khas penutur menggunakan bahasa untuk memperoleh efek tertentu, sedangkan menurut Listiorini (2018), orang akan tertawa atau tersenyum saat melihat konten komedi. Komunikasi sehari-hari sering memanfaatkan humor sebagai cara guna meredakan stres, meringankan suasana, atau secara halus mengkritik. Dalam konteks komunikasi lisan, penggunaan gaya bahasa sering dimanfaatkan untuk menciptakan efek emosional, memperkuat identitas penutur, serta menyampaikan kritik sosial secara lebih halus. Oleh karena itu, kajian gaya bahasa tidak hanya berkaitan dengan bentuk bahasa, tetapi juga berkaitan dengan konteks penggunaan dan makna yang ingin disampaikan penutur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dan pragmatik untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam pertunjukan humor. Stilistika digunakan untuk mengidentifikasi bentuk dan karakteristik gaya bahasa yang muncul dalam tuturan komika, sedangkan pragmatik digunakan untuk memahami makna tuturan berdasarkan konteks komunikasi, implikatur, serta hubungan antara penutur dan pendengar. Kombinasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan analisis dilakukan secara lebih mendalam, karena tidak hanya mengkaji bentuk bahasa, tetapi juga fungsi dan efek komunikatif yang dihasilkan (Noviyanti *et al.*, 2023).

Stand-up comedy merupakan bentuk komunikasi humor yang mengandalkan kekuatan bahasa sebagai medium utama penyampaian pesan. Seorang komika tidak hanya bertugas menghibur, tetapi juga membangun interaksi dengan penonton melalui permainan diksi, struktur kalimat, serta penggunaan gaya bahasa yang kreatif. Dalam praktiknya, keberhasilan menciptakan tawa sering kali terletak pada kemampuan komika memanfaatkan gaya bahasa untuk menghadirkan kejanggalan, ironi, sindiran, maupun penegasan yang sesuai dengan konteks tuturan. Humor dalam *stand-up comedy* juga sering digunakan untuk menyampaikan pengalaman pribadi, fenomena sosial, hingga kritik terhadap realitas kehidupan secara lebih ringan dan komunikatif.

Salah satu program *stand-up comedy* yang populer di Indonesia ialah *Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) Season 10* yang ditayangkan oleh Kompas TV melalui platform *YouTube*. Tayangan ini menarik untuk diteliti, karena para komika menampilkan berbagai bentuk tuturan humor yang kaya akan penggunaan



gaya bahasa. Tuturan para komika tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memuat kritik sosial, pengalaman hidup, dan pandangan budaya yang disampaikan secara kreatif. Variasi penggunaan gaya bahasa dalam *SUCI Season 10* menunjukkan adanya strategi kebahasaan tertentu yang digunakan komika untuk membangun humor dan memengaruhi respons penonton.

Penelitian terdahulu mengenai gaya bahasa dalam media humor telah dilakukan oleh Prayoga (2022) yang meneliti gaya bahasa dalam lirik lagu album “Pun Aku” karya Iwan Fals, serta Junita *et al.* (2022) yang mengkaji gaya bahasa dan diksi dalam *Stand Up Comedy Indonesia Season 7* di Kompas TV. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa memiliki peran penting dalam membangun efek estetis dan humor dalam sebuah tuturan. Namun, penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada klasifikasi jenis gaya bahasa dan belum mengaitkan fungsi gaya bahasa dengan konteks pragmatik secara mendalam. Selain itu, kajian yang menggabungkan pendekatan stilistika dan pragmatik dalam analisis *stand-up comedy* masih terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mengidentifikasi bentuk gaya bahasa, tetapi juga menganalisis fungsi pragmatis gaya bahasa dalam membangun humor dan memengaruhi penerimaan penonton. Objek penelitian yang difokuskan pada *Stand Up Comedy Indonesia Season 10* juga memberikan kontribusi baru, karena menghadirkan data kebahasaan yang lebih aktual dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam *Stand Up Comedy Indonesia Season 10* di Kompas TV, serta menjelaskan fungsi gaya bahasa tersebut dalam memengaruhi penerimaan penonton. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian stilistika dan pragmatik, khususnya dalam analisis bahasa humor pada media pertunjukan *stand-up comedy*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis (Moleong, 2018) untuk mengkaji realisasi dan fungsi gaya bahasa dalam tuturan humor pada tayangan *Stand Up Comedy Indonesia Season 10*. Pendekatan stilistika digunakan untuk mengidentifikasi bentuk gaya bahasa, sedangkan pendekatan pragmatik digunakan untuk menganalisis makna kontekstual, termasuk implikatur dan fungsi komunikatif dalam wacana monolog komedi.

Data penelitian berupa tuturan humor yang mengandung gaya bahasa, sedangkan sumber data diperoleh dari 24 video penampilan komika (*segmen pre-show*) pada kanal resmi Kompas TV di *YouTube*. Pemilihan data didasarkan pada kriteria keterwakilan variasi komika dan tema, kualitas audio-visual yang memadai, serta keberadaan struktur tuturan yang utuh (*setup punchline*). Instrumen utama penelitian adalah peneliti (*human instrument*) dengan bantuan tabel pengkodean data yang memuat kategori jenis gaya bahasa, fungsi, dan konteks tuturan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi nonpartisipan dan dokumentasi dengan cara menyimak, mentranskripsi, mengidentifikasi, dan mencatat tuturan yang relevan, serta melengkapi data dengan tangkapan layar.



Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles & Huberman, 1994). Proses analisis mencakup klasifikasi tuturan berdasarkan jenis gaya bahasa, kemudian dilanjutkan dengan analisis fungsi pragmatik untuk mengungkap implikatur humor dalam konteks pertunjukan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan teori dengan membandingkan hasil observasi, transkripsi, dan dokumentasi, serta menggunakan perspektif stilistika dan pragmatik secara terpadu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Gaya Bahasa dalam *Stand Up Comedy Indonesia Season 10*

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 81 data yang terbagi ke dalam empat kategori gaya bahasa, yaitu perbandingan, penegasan, pertentangan, dan sindiran. Distribusi data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Bentuk Gaya Bahasa.

No.	Fungsi Gaya Bahasa	Jumlah Data
1	Perbandingan	25
2	Penegasan	16
3	Pertentangan	9
4	Sindiran	31
	Total	81

Tabel 1 memperlihatkan bahwa gaya bahasa sindiran menjadi bentuk yang paling dominan digunakan oleh para komika. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa strategi humor dalam *stand-up comedy* lebih banyak dibangun melalui permainan makna tidak langsung, terutama melalui ironi, satire, dan sarkasme. Sedangkan gaya bahasa perbandingan digunakan untuk membangun imaji dan memperjelas pengalaman yang disampaikan komika, gaya bahasa penegasan digunakan untuk memperkuat efek tuturan, sedangkan gaya bahasa pertentangan dimanfaatkan untuk menghadirkan kejutan dalam alur humor.

Penggunaan gaya bahasa sindiran yang dominan menunjukkan bahwa komika cenderung memilih bentuk tuturan yang bersifat implisit dibandingkan eksplisit. Dalam konteks humor, sindiran memberikan ruang interpretasi bagi penonton untuk memahami makna di balik tuturan yang disampaikan. Dewi & Safnowandi (2020) serta Mumek (2022) menjelaskan bahasa menjadi alat komunikasi yang paling penting, karena melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan gagasan, ide, keinginan, serta menyampaikan informasi. Ironi sebagai bentuk sindiran paling dominan bekerja melalui pertentangan antara makna literal dan makna sebenarnya, sehingga menciptakan efek kejutan yang menjadi inti dari *punchline*.

Perspektif stilistika menunjukkan bahwa dominasi gaya bahasa sindiran merupakan bentuk penyimpangan makna yang sengaja dimanfaatkan untuk menciptakan efek estetis dan retorik. Dalam *stand-up comedy*, penyimpangan tersebut tampak pada penggunaan ironi, hiperbola, dan metafora yang membuat tuturan menjadi lebih hidup, imajinatif, dan tidak monoton. Gaya bahasa tidak hanya menjadi unsur keindahan bahasa, tetapi juga menjadi perangkat utama pembentuk humor.



Fungsi Gaya Bahasa dalam Tuturan Humor

Selain bentuk, penelitian ini juga mengidentifikasi lima fungsi utama gaya bahasa dalam tuturan humor. Distribusi fungsi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Fungsi Gaya Bahasa.

No.	Fungsi Gaya Bahasa	Jumlah Data
1	Meningkatkan daya tarik cerita	8
2	Menghadirkan efek humor	39
3	Membangun kedekatan emosional	13
4	Memperkuat identitas dan karakter	3
5	Menyampaikan kritik sosial	18
	Total	81

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam *stand-up comedy* diarahkan terutama untuk menciptakan kelucuan dan menjaga keterlibatan penonton selama pertunjukan berlangsung. Fungsi humor yang dominan memperlihatkan bahwa gaya bahasa digunakan sebagai strategi pragmatik untuk mengatur respons *audiens*. Dalam perspektif pragmatik, humor tidak hanya bergantung pada bentuk bahasa, tetapi juga pada konteks komunikasi dan kemampuan penonton memahami implikatur tuturan. Dalam pertunjukan *stand-up comedy*, komika menyusun tuturan secara bertahap untuk membangun ekspektasi penonton sebelum akhirnya menghadirkan pembalikan makna melalui *punchline*. Respons tawa muncul ketika penonton berhasil menangkap makna implisit yang tersembunyi di balik tuturan tersebut.

Fungsi kritik sosial yang cukup dominan menunjukkan bahwa *stand-up comedy* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial. Komika memanfaatkan gaya bahasa sindiran untuk menyampaikan kritik terhadap fenomena sosial, pengalaman hidup, maupun kebiasaan masyarakat secara lebih halus dan komunikatif. Penggunaan ironi dan satire memungkinkan kritik diterima tanpa menimbulkan resistensi secara langsung. Dalam perspektif pragmatik, strategi tersebut menunjukkan adanya tindak tutur tidak langsung yang bertujuan menjaga hubungan sosial antara penutur dan *audiens*. Humor menjadi sarana negosiasi makna yang memungkinkan pesan kritik disampaikan secara lebih ringan namun tetap efektif.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa gaya bahasa berperan dalam membangun kedekatan emosional antara komika dan penonton. Komika sering menggunakan pengalaman pribadi, hiperbola, maupun perbandingan untuk menciptakan rasa keterhubungan dengan *audiens*. Kesamaan pengalaman sosial antara komika dan penonton menjadi faktor penting dalam keberhasilan humor. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa humor bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh latar sosial budaya penonton.

Jika dibandingkan dengan penelitian Prayoga (2022), penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk gaya bahasa, tetapi juga mengaitkannya dengan fungsi pragmatik dan penerimaan penonton. Sedangkan penelitian Junita *et al.* (2022) menitikberatkan pada penggunaan gaya bahasa dan diksi dalam *stand-up comedy*, sedangkan penelitian ini memperluas analisis pada hubungan antara strategi stilistika dan mekanisme humor dalam konteks komunikasi. Dengan



demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penggabungan pendekatan stilistika dan pragmatik dalam menjelaskan bagaimana gaya bahasa bekerja sebagai strategi pembangun humor.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas humor dalam *Stand Up Comedy Indonesia Season 10* dibentuk oleh sinergi antara aspek stilistika dan pragmatik. Gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis dalam tuturan, tetapi juga sebagai strategi diskursif untuk membangun makna, menciptakan efek humor, menyampaikan kritik sosial, serta memengaruhi penerimaan penonton. Temuan ini menegaskan bahwa humor dalam *stand-up comedy* merupakan hasil dari kreativitas linguistik yang memadukan permainan bentuk bahasa dengan konteks komunikasi secara simultan.

SIMPULAN

Penelitian terhadap tayangan *Stand Up Comedy Indonesia Season 10* menunjukkan bahwa gaya bahasa memiliki peran strategis dalam membangun efektivitas humor dan komunikasi. Ditemukan empat bentuk utama gaya bahasa, yaitu perbandingan, penegasan, pertentangan, dan sindiran, dengan dominasi pada gaya bahasa sindiran, khususnya ironi yang berfungsi menghasilkan efek ketidaksesuaian makna sebagai inti humor. Secara fungsional, gaya bahasa digunakan untuk meningkatkan daya tarik cerita, menghadirkan efek humor, membangun kedekatan emosional, memperkuat identitas komika, serta menyampaikan kritik sosial, dengan fungsi humor sebagai yang paling dominan.

Temuan ini menegaskan bahwa humor dalam *stand-up comedy* tidak hanya bergantung pada struktur bahasa, tetapi juga pada strategi pragmatik melalui penyampaian makna implisit dan pengelolaan konteks komunikasi. Selain itu, gaya bahasa sindiran terbukti efektif sebagai sarana kritik sosial yang disampaikan secara halus dan dapat diterima penonton. Dengan demikian, gaya bahasa dalam *stand-up comedy* merupakan strategi diskursif yang mengintegrasikan aspek stilistika dan pragmatik untuk membentuk makna, emosi, dan respons *audiens* secara simultan.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian stilistika dan pragmatik dengan menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam *stand-up comedy* tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga pragmatis, seperti menambah humor, membangun kedekatan, dan menyampaikan kritik sosial. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian gaya bahasa dengan objek berbeda atau pendekatan lain agar hasilnya lebih komprehensif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh pengajar bahasa sebagai contoh nyata pemakaian gaya bahasa dalam komunikasi, serta bagi masyarakat untuk lebih menghargai peran bahasa kreatif dalam menyampaikan kritik secara halus dan jenaka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga atas dukungan yang diberikan, kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya, serta berbagai pihak yang turut membantu dalam proses penyusunan



skripsi dan artikel ini, khususnya kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, I. N., & Safnowandi, S. (2020). The Combination of Small Group Discussion and ARCS (MODis-ARCS Strategy) to Improve Students' Verbal Communication Skill and Learning Outcomes. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 8(1), 25-36. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v8i1.2478>
- Junita, L., Emilda, E., & Maulidawati, M. (2022). Analisis Gaya Bahasa dan Diksi dalam Acara Humor *Stand Up Comedy Season 7* di Kompas TV. *Kande : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 49-63. <https://doi.org/10.29103/jk.v3i1.7237>
- Listiorini, Ari. (2018). Wacana Humor dalam Meme di Media *Online* sebagai Potret Kehidupan Sebagian Masyarakat Indonesia. *Jurnal Litera*, 16(1), 64-77. <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14251>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Moleong, J. L. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: SAGE Publications, Inc.
- Mumek, T. (2022). Analisis Gaya Bahasa dari 9 Lirik Lagu Peter Maffay. *Skripsi*. Universitas Sam Ratulangi.
- Noviyanti, S., Ansoriyah, S., & Tajuddin, S. (2023). Peran Gaya Bahasa dalam Membangun Wacana pada Novel *Rasa Karya Tere Liye*: Kajian Stilistika. *Jurnal Onoma : Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 1226–1244. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2993>
- Prayoga, A. D. (2022). Gaya Bahasa dalam Album “Pun Aku” Karya Iwan Fals Tahun 2021. *Skripsi*. Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- Putri, I. D., & Irawan, A. M. (2024). Stylistic Analysis of Verbal Humors in Stand-Up Comedy: The Figurative Language Analysis of Raditya Dika's Verbal Humors. *English Language and Literature*, 13(4), 1-20. <https://doi.org/10.24036/ell.v13i4.131283>
- Ratna, N. K. (2017). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Edisi 17). Yogyakarta: Pustaka Belajar.